

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Propinsi Riau merupakan Propinsi yang terdiri dari berbagai suku dan budaya. Sementara manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena budaya lahir dari kegiatan dan kebiasaan manusia. Suatu kebudayaan merupakan cerminan dalam suatu kehidupan manusia di lingkungan masyarakatnya. Kesenian merupakan salah satu hasil karya manusia sebagai perwujudan dari kebudayaan. Kesenian adalah ekspresi gagasan atau perasaan manusia yang diwujudkan melalui pola kelakuan yang menghasilkan karya yang bersifat estetis dan bermakna. Dari pernyataan ini terlihat bahwa setiap manusia dalam kehidupan memerlukan santapan estetis yang berwujud seni.

Propinsi Riau memiliki suku dan kebudayaan beranekaragam, yang tersebar di kabupaten-kabupaten. Suku-suku yang ada di Propinsi Riau adalah suku Akit, Bonai, Talang Mamak, Sakai, Suku Laut dan suku Hutan, suku Melayu. Juga suku pendatang seperti suku Jawa, suku Minang, dan suku Batak. Di antara suku-suku tersebut terdapat suku yang masih menganut kesenian tradisi dan budaya. Walaupun kesenian tradisi yang ada di Propinsi Riau telah mengalami perkembangan, tetapi masih ada suku dan masyarakat yang mempertahankan seni tradisi yang tersebut dan masih menunjukkan keasliannya.

Masyarakat Riau adalah mayoritas masyarakat Melayu yang menempati Riau, Kepulauan Riau, dan Riau Daratan, sekaligus memiliki nilai budaya Melayu. Dalam sejarah telah terungkap bahwa pada zaman lampau orang Melayu

adalah bangsa “penakluk” dan berhasil “memerintah” suku-suku lainnya di Nusantara. Orang Melayu dulunya adalah pedagang perantara yang lihai sekaligus membawa Islam dan budaya Melayu ke segenap pelosok Nusantara dan Asia.

Masuknya Islam ke budaya Melayu, tentunya lambat laun juga akan memengaruhi budaya dan tradisi Melayu yang ada. Hingga menjadilah tradisi atau budaya Melayu Islam. Tetapi seiring perkembangan zaman, kemoderenan hampir saja menenggelamkan budaya dan tradisi yang telah ada. Seperti halnya tradisi khitanan. Tradisi ini masih terus dilestarikan oleh masyarakat Riau, untuk memeliharanya agar tidak mundur secara teratur dan akhirnya menghilang. Dan ini merupakan tugas kita, para penerus tradisi untuk melestarikan dan menjaga, dengan menggali dan mencari tau apa-apa saja kebudayaan dan tradisi yang telah ada di Nusantara. Salah satu bagian dari kebudayaan yang beraneka ragam itu adalah Tradisi *Lope Ka Ayiu* Khitanan yang terdapat di Desa Kebun Durian Kabupaten Kampar. (di kutif dari artikel Qurrotu A’yun 2016).

Khitanan adalah tradisi yang dilakukan saat anak laki-laki menginjak umur 6-12 tahun. Khitanan ini merupakan tanda bahwa anak laki-laki tersebut telah akil balik. Dengan ditandai anak laki-laki tersebut harus dikhitan atau masyarakat Riau sering menyebutnya dengan nama *sunat* atau *sunatan*.

Selanjutnya apa yang di ungkapkan oleh UU. Hamidy mengatakan, kegiatan tradisi adalah kegiatan pewarisan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai yang diwariskan biasanya nilai-nilai yang oleh masyarakat pendukung tradisi tersebut dianggap baik, relevan dengan kebutuhan kelompok dari masa ke masa (2006:6). Menurut UU. Hamidy

tiap peristiwa dari kehidupan biasanya berlangsung dengan suatu upacara. Setiap upacara meliputi (1) waktu, (2) tempat atau ruang, (3) peralatan, (4) Teks upacara, (5) pelaku dan Peserta Upacara dengan demikian upacara merupakan suatu tradisi yang selalu mengambil bagian dalam rentangan hidup manusia (2006:241).

Berdasarkan hal di atas tersebut, maka dalam hal ini penulis perlu juga mengungkapkan bagaimana pelaksanaan tradisi khitanan ini, yang pertama yaitu (waktu)waktu yang diperhitungkan juga sangat dirinci, bukan hanya menyangkut hari, bulan, musim atau tahun melainkan juga sampai pada jam atau saatnya, seperti pagi, siang, sore, atau malam hari yang ke dua (tempat atau ruang).tempat yang digunakan untuk melaksanakan Prosesi Tradisi *lope ka ayiu* adalah di dalam dan di luar rumah. Selajutnya perlatan, dalam hal ini Sama halnya seperti pelaksanaan upacara Adat Tradisi yang lain sebelum melaksanakan suatu acara Adat Istiadat dimulai maka perlengkapan-perengkapan yang diperlukan haruslah disediakan terlebih dahulu, begitu juga halnya dengan tradisi *Lope ka ayiu* perlu adanya perlengkapan yang harus diselesaikan sebelum acara di laksanakan. Selajutnya Pelaksanaan ialah perbuatan menjalankan atau melakukan suatu kegiatan. Sedangkan “Pelaksanaan” adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan atau rancanagn, keputusan dan sebagainya.

Tradsi khitanan umumnya dilakukan secara sederhana dan besar-besaran. Cara sederhana dilakukan dengan cara mengundang sanak saudara dan para tetangga untuk hajatan slamatan *Lope Ka Ayiu* saja untuk mensyukuri rahmat yang diberikan oleh Allah, sedangkan cara besar-besaran orang yang dikhitan, atau orang Riau sering menyebutnya (Sunat Rasul) atau Sunatan diarak

mengelilingi kampung atau desa dengan menaiki mobil hias atau gerobak yang sudah dihias apik dengan berbagai hiasan seperti minatur pesawat terbang, bintang, lampu warna-warni dan masih banyak lagi, tak lupa pula orang yang dikhitan tersebut juga di *make up* dan didandani menggunakan kostum bak seorang raja. Mobil hias yang mengikuti acara arak-arakan tersebut bukan hanya satu saja tapi ada beberapa. Umumnya mobil yang mengawal orang yang dikhitan ini antara 2 sampai 6 mobil, mobil urutan pertama adalah orang yang dikhitan kemudian mobil-mobil yang dibelakangnya adalah para pengikut “pengawal” nya.

Tradisi arak-arakan dengan cara besar-besaran biasanya dimeriahkan dengan adanya drum band, rebana, gondang bogung, Calempong dan masih banyak lagi. Didaerah Kebun Durian biasanya masyarakat melaksanakan kegiatan ini sering diiringi dengan Rebana waktu penyelenggaraan arak-arakan ini umumnya dilakukan pada sore hari sekitar jam empat sore, ada pula yang pagi hari tetapi untuk yang malam hari ini masih jarang sekali. Didaerah Kebun Durian pada umumnya dilakukan pada siang dan sore hari. Sejak dahulu hingga sekarang tradisi arak-arakan (iring-iring) *Lope Ka Ayiu* ini masih berlangsung, dan warga pun juga ikut antusias dalam melestarikan kebudayaan tradisional ini.

Arak-arakan ini dimulai dari rumah saudara, keluarga bahkan pak ustad dari orang yang dikhitan tersebut, kemudian diarak mengelilingi desa, setelah itu baru berjalan menuju rumahnya. Ketika diarak mengelilingi desa, sepanjang jalan terdapat warga yang berbondong-bondong untuk melihat acara arak-arakan tersebut dengan antusias ini juga merupakan tradisi yang langka, karena tidak semua masyarakat dapat menyelenggarakan khitanan secara besar-besaran dan

tidak setiap hari ada acara khitanan. Sesampainya di rumah orang yang dikhitan tersebut melanjutkan acara yang terakhir yaitu khatam Qur'an (khataman) yang disaksikan oleh keluarga, teman-temannya, dan para tetangga. Khatam Al Qur'an ini umumnya dilakukan pada malam hari.

Berdasarkan uraian di atas, dalam hal ini penulis sangat tertarik dengan masalah tradisi khitanan yang ada di Desa Kebun Durian Kabupaten Gunung Sahilan, karena di pandang perlu untuk dikaji, dengan alasan Tradisi *Lope ka Ayiu* (khitanan) belum pernah di teliti orang lain, kemudian tradisi khitanan ini sangat sering di lakukan oleh masyarakat Desa Kebun Durian khususnya, dan Riau pada umumnya. Atas dasar itulah penulis tertarik untuk mengkaji tradisi *lope Ka Ayiu* (khitanan) tersebut, agar masyarakat lebih faham lagi, bahwa tradisi *lope ka ayiu* (khitanan) ini ada dalam masyarakat tersebut, sehingga tradisi tersebut diterima oleh masyarakat setempat dengan baik, juga dipelihara keorisnilannya, agar apa yang diinginkan oleh masyarakat tersebut tercapai dalam hal mengembangkan seni tradisi yang ada agar tidak punah ditelan masa.

Pada masyarakat Kebun Durian Kabupaten Gunung Sahilan tradisi ini sudah dikenal oleh masyarakat luas sehingga tradisi *lope ka ayiu* (khitanan) tersebut sudah berkembang dalam waktu yang cukup lama dan masih dipertahankan oleh masyarakat Kebun Durian. Tradisi *lope ka ayiu* (khitanan) banyak aspek yang menarik untuk dikaji, dalam hal ini seperti aspek keberadaan atau perkembangan dan aspek bentuk pertunjukan, fungsi tradisi *lope ka ayiu* (khitanan) dalam masyarakat. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji tradisi tersebut, dari berbagai aspek di atas tersebut penulis hanya mengkaji

beberapa aspek saja, dengan alasan beberapa faktor diantaranya : Keterbatasan waktu, buku-buku pendukung serta keterbatasan dana dan faktor pendukung tradisi *lope ka ayiu* (khitanan) tersebut, maka penulis mengambil judul penelitian ”Tradisi *Lope KaAyi*u Khitanan dalam Masyarakat Kebun Durian Kabupaten Kampar Provinsi Riau”.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Nilai-nilaiTradisi *Lope Ka Ayiu* dalam Masyarakat Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau?
2. Bagaimanakah pelaksanaan tradisi *Lope Ka Ayiu* dalam Masyarakat Kebun Durian Kabupaten Kampar Provinsi Riau?

1. 3 Tujuan Penelitian

1. Untuk melihat dan mengkaji bentuk kebreadaan *Lope Ka Ayiu* dalam Masyarakat Kebun Durian Kabupaten Kampar Provinsi Riau?
2. Untuk melihat dan mengkaji nilai-nilai Tradisi *Lope Ka Ayiu* dalam Masyarakat Kebun Durian Kabupaten Kampar Provinsi Riau?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi dewan kesenian Kabupaten Kampar dalam rangka Program Pengembangan kesenian tradisonal
2. Bagi Mahasiswa Sendratasik UIR. Hasil penelitian ini dapat sebagai bahan masukan dan kajian yang dapat menjadi sumbangsih pemikiran dan informasi

penelitian dimasa yang akan datang, terutama pada Program Studi Sendratasik.

3. Penelitian yang dilakukan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam kesenian tradisional.
4. Bagi Masyarakat hasil penelitian ini dapat sebagai bahan bacaan dan pengetahuan tentang kesenian tradisional yang ada di Gunung Sahilan Khususnya dan Provinsi Riau umumnya.